

AYAM BURAS "SEDAYU" : PEMELIHARAAN DAN PEMANFAATANYA

Sri Nastiti Jarmani dan A.G. Nataamijaya
Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor

ABSTRAK

Ayam buras "sedayu" : pemeliharaan dan pemanfaatannya. Keberadaan ayam buras sangat strategis sebagai pemasok kebutuhan daging dan telur. Dengan keragaman yang sangat tinggi ayam buras di berbagai daerah memperlihatkan perbedaan penampilan. Survei di Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang menghasilkan informasi bahwa Desa Sedayu selain berpotensi sebagai sumber ayam buras yang disebut sebagai ayam buras "sedayu" yang berpenampilan fisik lebih tinggi dan lebih tegap dari ayam buras pada umumnya dan dipelihara sebagai penghasil telur, juga mempunyai pasar telur yang sudah mapan dengan tujuan utama Jakarta. Namun demikian, masih diperlukan usaha untuk lebih meningkatkan peran Desa Sedayu berperan sebagai produsen telur dan bibit ayam buras. Pengamatan yang lebih mendalam tentang asal-usul ayam buras "sedayu" perlu dilakukan untuk mempelajari kemungkinan pelestarian dan pemanfaatannya. Selain diperlukan dukungan kelembagaan yang mantap berupa kelompok tani ternak disertai dengan bimbingan teknis yang intensif dan berkesinambungan sehingga mampu memberikan manfaat yang optimal kepada peternak.

Kata kunci : Ayam buras, ayam "sedayu", pelestarian

ABSTRACT

Management and utilization of "Sedayu" Kampong chicken. Kampong chicken play an important role as meat and egg producer, however, the existing vast genetic variability resulted in a large difference of productive performance between areas. A survey of "sedayu" kampong chicken in Muntilan, Magelang regency indicated that this area has a potential as a source of kampong chicken "sedayu" which is physically bigger than other kampong chicken and reared as egg producer, in addition to the established excellent marketing of egg, especially being marketed to Jakarta. Nevertheless, further efforts still need to be done to make Sedayu area as a good producer of egg and breeder stock of kampong chicken, as well as for the conservation and its utilization. Institution of farmer group and intensive technical guidance are necessary for the existence and benefit of the farmer.

Key words: Kampong Chicken; "sedayu" chicken; conservation

PENDAHULUAN

Usaha meningkatkan populasi dan produksi ternak merupakan salah satu tujuan pembangunan sub-sektor peternakan, yang salah satu diantaranya adalah ayam buras. Hal ini karena adanya kaitan antara peningkatan permintaan daging ataupun telur ayam buras dan laju peningkatan pertumbuhan dan kesejahteraan penduduk.

Propinsi Jawa Tengah, dengan populasi ayam buras 31,4 juta ekor (Anonimus, 1995) atau urutan ke-2 di Indonesia setelah Jawa Barat, turut berperan dalam memenuhi kebutuhan akan telur dan daging ayam

buras, yang pada tahun 1994 produksi telur dan dagingnya masing-masing mencapai 22,1 ribu ton (22,9%) dan 34,1 ribu ton (13,6%) dari produksi telur dan daging ayam buras nasional (Anonimus, 1996). Diantara sejumlah populasi tersebut, sebaran populasinya adalah di Desa Sedayu, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Di desa ini terdapat populasi ayam buras yang penampilannya lebih tinggi dan lebih tegap apabila dibandingkan dengan ayam buras pada umumnya, sekilas ayam betinanya nampak seperti ayam Pelung. Sebaran populasinya meliputi beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Magelang, yaitu Kecamatan Secang, Kedu, Muntilan, Pirikan dan Kotamadya Magelang. Namun demikian, asal-usul ayam tersebut belum diketahui dengan jelas, demikian pula dengan produktivitasnya. Sehubungan dengan hal tersebut perlu kiranya dilihat asal-usul dan produktivitasnya dengan dukungan dari sumberdaya yang ada (peternak) dan prasarana yang lain untuk menjaga pelestarian dan pemanfaatannya.

BAHAN DAN METODE

Lokasi pengambilan data di Dusun Kembaran, Desa Sedayu, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang sesuai dengan saran dan arahan Dinas Peternakan Kabupaten Magelang.

Pengumpulan data primer dilakukan secara survei yang dilakukan pada tanggal 27 - 31 Juli 1996 dengan wawancara terhadap peternak yang memelihara ayam buras secara berkesinambungan dan pengukuran data bioteknis ayam buras, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi fisik dari ayam buras "sedayu". Parameter yang diukur diantaranya adalah bobot badan, panjang kepala, panjang paruh, panjang kaki bawah (cakar), bobot telur, panjang dan lebar telur. Sebagai tambahan informasi tentang ayam buras ini, diperoleh dari aparat desa, petugas dinas peternakan dan pedagang telur ayam buras. Data disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penampilan Ayam Buras "Sedayu"

Dari pengukuran parameter ayam buras "sedayu" yang telah ditentukan didapatkan hasil seperti yang tertulis pada Tabel 1.

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa bobot badan

induk lebih besar daripada bobot badan induk ayam buras pada umumnya, tetapi mendekati bobot badan rata-rata induk ayam Pelung, seperti yang dinyatakan oleh Mansjoer dkk. (1993), yakni bobot badan induk ayam kampung rata-rata adalah 1,9 kg dan bobot badan induk ayam Pelung rata-rata berkisar dari 2,0 - 2,6 kg. Produksi telur per ekor per masa bertelur, belum diketahui dengan pasti. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya pengamatan dan pencatatan produksi per ekor karena tingkat pengetahuan peternak yang relatif masih rendah atau kurangnya informasi/penyuluhan yang diberikan. Sementara itu, bobot telur ayam ini sama dengan rata-rata bobot telur ayam buras pada umumnya, yaitu ± 42 gram (Mansjoer dkk., 1993; Nataamijaya dan Diwanto, 1994).

Panjang poros telur rata-rata 1,8 kali lebih besar daripada lebar poros telur sehingga bentuknya agak bulat. Bentuk telur yang normal menurut Steward dan Abbot (1972) yang dikutip oleh Sirait (1986), adalah apabila panjang poros telur 1,5 kali lebar poros telur.

Bulu ayam "sedayu" sangat bervariasi, seperti "kelabu bendo" (warna abu-abu dominan di sekitar tubuh dengan semburat warna hitam, merah atau coklat muda/kuning pada sayap dan ekor); warna "gondang" atau merah adalah dominan disekitar tubuh dengan sedikit "blirik" hitam atau kuning pada leher, sayap dan ekor.

Kulit tubuh pada umumnya berwarna putih, sedangkan warna kaki bawah (cakar) sama dengan warna paruh, putih kekuningan atau kuning. Kulit tubuh yang berwarna putih, bobot badan yang besar disertai perdagingan yang merata membuat ayam "sedayu" betina petelur afkir sangat laku dijual karena disukai konsumen.

Dengan bentuk fisik yang demikian, ayam buras disini dapat dibudidayakan baik sebagai penghasil telur maupun penghasil daging. Namun masih diperlukan pengamatan yang lebih mendalam, terutama di daerah yang diduga sebagai daerah sebaran populasi, yaitu di beberapa wilayah bekas Karesidenan Kedu, yakni di Kecamatan Secang, Kedu, Muntilan, Pirikan dan Kotamadya Magelang.

Pemeliharaan Ayam Buras "Sedayu"

Seperti halnya dengan masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat Dusun Kembaran, Desa Sedayu dalam memelihara ayam buras masih dilakukan secara tradisional (diubar). Namun demikian, ada sebagian kecil penduduk (5 peternak) yang memeliharanya secara semi-intensif/intensif dengan tempat umbaran yang dipagar. Gambaran keadaan kelima peteht480 konsumen.

Dengan bentuk fisik yang demikian, ayam buras disini dapat dibudidayakan baik sebagai penghasil telur maupun penghasil daging. Namun masih diperlukan pengamatan yang lebih mendalam, terutama di daerah yang diduga sebagai daerah sebaran populasi, yaitu di beberapa wilayah bekas Karesidenan Kedu, yakni di Kecamatan Secang, Kedu, Muntilan, Pirikan dan Kotamadya Magelang.

Pemeliharaan Ayam Buras "Sedayu"

Seperti halnya dengan masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat Dusun Kembaran, Desa Sedayu dalam memelihara ayam buras masih dilakukan secara tradisional (diubar). Namun demikian, ada sebagian kecil penduduk (5 peternak) yang memeliharanya secara semi-intensif/intensif dengan tempat ternak tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Bobot Badan, Panjang Kepala, Panjang Paruh, Panjang Kaki Bawah (cakar), Berat Telur, Panjang dan Lebar Poros Telur

Table 1. Body Weight, Length of Head, Length of Beak, Length of Shank, Egg Weight, Length and Width of Egg Pole

Parameter	Satuan/Unit	Ayam Betina/Hens	Ayam Jantan/ Cockerel	Telur/Egg
Jumlah sampel/ <i>No. of sample</i>	ekor/butir (bird/egg)	50	10	200
Bobot Badan/ <i>Body Weight</i>	gram	2010 - 2320	2630 - 2900	
Panjang Kepala/ <i>Length of Head</i>	cm	6,7 - 8,1	8,1 - 9,8	
Panjang Paruh/ <i>Length of Beak</i>	cm	2,2 - 2,5	2,3 - 2,5	
Panjang Kaki Bawah/ <i>Length of Shank</i>	cm	7,7 - 9,2	9,3 - 11,6	
Bobot Telur/ <i>Egg Weight</i>	gram			42,0 + 6,0
Panjang Poros Telur/ <i>Length of Egg Pole</i>	cm			4,6 - 5,2
Lebar Poros Telur/ <i>Width of Egg Pole</i>	cm			2,5 - 2,9

Tabel 2. Gambaran Umum Keadaan Usaha Ternak Ayam Buras "Sedayu"
Table 2. Management description of "Sedayu" Kampong Chicken

Keterangan /Parameter	Peternak (Farmer)				
	I	II	III	IV	V
Pemilikan (ekor)/ <i>Ownership (birds)</i>					
Jago (jantan)/ <i>Cockerel</i>	7	2	5	4	10
Induk / <i>Hens</i>	200	180	200	100	40
Tujuan memelihara/ <i>Objective</i>	telur/egg	telur/egg	telur/egg	telur/egg	telur/egg
Pengalaman (tahun)/ <i>Experience (years)</i>	15	13	15	7	5
Bentuk kandang/ <i>Housing</i>	Umbar dipagar/ <i>Fe nced extensive</i>	Batere + umbaran/ <i>Baterey fenced extensive</i>	Batere + umbaran/ <i>Baterey fenced extensive</i>	Batere + umbaran/ <i>Baterey fenced extensive</i>	Batere + umbaran/ <i>Baterey fenced extensive</i>
Pakan/ <i>Feeds</i>	Campuran/ <i>Mixed</i>	Campuran/ <i>Mixed</i>	Campuran/ <i>Mixed</i>	Campuran/ <i>Mixed</i>	Campura n/ <i>Mixed</i>
Vaksinasi per tahun/ <i>Vaccination per year</i>	2x	2x	2x	2x	2x
Rataan produksi telur per hari/ <i>Average of hen day production</i>	60	50	60	40	10
Rataan pemasaran per 5 hari/ <i>Average of egg marketed per 5 days</i>	300	250	300	200	10
Penetasan/ <i>Hatchery</i>	-	-	-	-	-

Dari pengamatan Tabel 2 di atas, nampak bahwa peternak pada prinsipnya telah mencoba menerapkan panca usaha peternakan walaupun masih dalam batas minimal.

Dengan produksi telur yang berkisar antara 25-40% per hari dari populasi 40-200 ekor induk, dapat dikatakan bahwa produktivitasnya rendah bila dibandingkan dengan ayam ras. Walaupun pakan yang digunakan adalah pakan campuran, tetapi perbandingan komposisi dan kandungan gizinya tidak diketahui secara pasti. Menurut Gultom dkk. (1989), kebutuhan protein ayam buras yang sedang berproduksi adalah 14% dengan energi 2.400 Kkal dan menghasilkan telur rata-rata sebanyak 32,11 butir per 5 bulan. Pada berbagai rasio protein-kalori ransum, ayam buras menghasilkan telur sebanyak 33,4-57,2 butir per 5 bulan (Nataamijaya, 1983). Sementara itu, Creswell dan Gunawan (1982) melaporkan bahwa dengan pemberian ransum komersial/ransum seimbang, ayam buras mampu bertelur sebanyak 62,91 butir per 5 bulan. Bantuan bimbingan tenaga penyuluh peternakan perlu lebih diintensifkan sehingga produktivitas dapat ditingkatkan.

Penggantian induk yang sudah tidak produktif tidak berasal dari bibit yang ditetaskan/dihasilkan

sendiri, melainkan dengan membeli dari pasar. Oleh karena itu, penetasan praktis tidak pernah dilakukan, karena selain memelihara ayam dari kecil tidak menguntungkan, juga mereka pada umumnya tidak sabar/tidak "telaten", juga membutuhkan waktu yang lama untuk dapat berproduksi. Dilihat dari segi pelestarian plasma nutfah, status ini sangat mengkhawatirkan, karena tidak nampak adanya usaha memperbanyak populasi ayam "sedayu", sedangkan pemanfaatannya berlangsung terus-menerus.

Pencegahan penyakit dilakukan dengan pelaksanaan vaksinasi yang dilakukan 2 kali dalam satu tahun, yaitu pada saat pergantian musim. Selain itu, juga dilakukan pemberian irisan daun pepaya 2 hari sekali yang dicampurkan ke dalam pakan dengan keyakinan ayam-ayam tersebut dapat selalu dalam kondisi sehat.

Pemasaran telur dilakukan setiap 5 hari dengan cara diambil langsung oleh pedagang. Besar telur disortasi dengan mengacu kepada standar besar telur ayam kampung. Apabila terlalu besar, nilai telur dihargai per kilogram dan apabila besarnya sesuai dihargai per butir. Harga telur ditentukan oleh pedagang. Hal ini dirasa sangat merugikan peternak. Keadaan ini akan dapat ditanggulangi apabila peternak

tersebut membentuk suatu kelompok peternak, yang mampu membantu meringankan biaya produksi serta menyalurkan hasil produksinya.

Kemungkinan Pemanfaatan dan Pelestariannya

Apabila melihat kondisi peternak di desa tersebut dan penampilan ayam buras "sedayu" yang berbeda dari ayam buras pada umumnya dan belum diketahui asal-usulnya, perlu kiranya diteliti lebih mendalam keberadaan dan budidayanya sehubungan dengan pemanfaatannya yang terus menerus di seluruh daerah sebarannya, dan dibentuk suatu kelompok tani ternak ayam buras dengan bimbingan teknis intensif dari Dinas Peternakan. Hal ini penting mengingat Dusun Kembaran sudah lama berperan sebagai produsen telur (utama) dan daging ayam buras yang sudah mapan, tetapi pengetahuan praktis teknis beternak (pemilihan bibit, pencatatan produksi, pencegahan penyakit, penetasan) belum diketahui peternak. Dengan berkelompok, permasalahan yang dihadapi dapat diatasi bersama, disamping itu akan mempermudah proses peningkatan pengetahuan dan ketrampilan (Jarmani, 1995). Sementara itu, apabila pemasaran dapat dilakukan secara berkelompok, diharapkan dapat memperkuat posisi peternak dalam tawar-menawar harga dengan pedagang. Keuntungan lain dari terbentuknya kelompok adalah akan memudahkan pengadaan bibit dan pencatatan produksi, sehingga produktivitas ayam dapat diketahui.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ayam buras "Sedayu" berpotensi sebagai ayam buras tipe dwiguna. Dusun Kembaran, Desa Sedayu berpotensi sebagai sentra produksi dan sumber bibit produksi telur dan daging ayam buras.

Perlu diamati dan dicermati lebih mendalam produktivitas dan asal-usul ayam "Sedayu" baik yang berada di Desa Sedayu maupun di sentra penyebaran populasinya.

Keberadaan kelompok tani ternak sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi produk ternak ayam buras serta menggalang persatuan diantara peternak.

Bimbingan dan dukungan dari penyuluh secara intensif sangat perlu untuk mewujudkan terciptanya pusat produksi dan pasar ayam buras di Desa Sedayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 1995. Buku Statistik Peternakan Jawa Tengah 1995. Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Ungaran.
- Anonimus. 1996. Statistik Peternakan Indonesia 1995. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Creswell, D.C. dan B. Gunawan. 1982. Pertumbuhan dan produksi telur dari 5 strain ayam sayur pada sistem peternakan semi intensif. *Proceeding Seminar Penelitian Peternakan*, Bogor.
- Gultom, D., Wiloeto D. dan Primasari. 1989. *Proceedings Seminar Nasional Tentang Unggas Lokal*. pp 51 - 57. Fakultas Peternakan Undip. Semarang.
- Jarmani, S.N. 1995. Peran Kelembagaan dalam Memacu Produktivitas Peternakan. *Media. Majalah Pengembangan Ilmu-Ilmu Peternakan dan Perikanan*. Edisi Khusus, Juli 1995. Seminar Nasional Agribisnis Peternakan dan Perikanan Pada Pelita VI. Fakultas Peternakan Undip. Semarang.
- Mansjoer, S.S., S.P.Waluyo dan S.S. Priyono. 1993. Perkembangan berbagai jenis ayam asli Indonesia. Paper disampaikan pada seminar untuk menyambut kedatangan Pangeran Akishino pada tanggal 6 Agustus 1993 di Bogor.
- Nataamijaya, A.G. dan K. Diwyanto. 1994. Konservasi ayam buras langka, dalam koleksi dan karakterisasi. Dalam *Review Hasil dan Program Penelitian Plasma Nutfah Pertanian*.
- Nataamijaya, A.G. 1983. Performans ayam buras pada berbagai imbalanced protein - kalori. Buku panduan kumpulan abstrak "Seminar Nasional Peternakan dan Forum Komunikasi Peternak Unggas dan Aneka Ternak II. Bogor.
- Sirait, C.H. 1986. *Telur dan Pengolahannya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.